

ANTISIPASI REMAJA TERHADAP BAHAYA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DALAM TRIAD KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DI SLEMAN

Wafi Nur Muslihatun, Mina Yumei Santi

Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

E-mail: wafinur@yahoo.com

Abstract: *This study aims to determine the factors that influence the behavior of adolescent anticipation of the dangers of drug abuse in SMK YPKK Ambarketawang Sleman, Yogyakarta. This research is an analytical research with cross sectional design, using 74 sample with simple random sampling method. The analysis showed many factors that influence the anticipative behavior of the drug abuse dangers are sex ($p=0.01$ with $OR=6.534$; 95% $CI=1.955$ to 21.836), age ($p=0.31$ with $OR=4.909$; 95% $CI=1.010$ to 23.857), and friendship environment ($p=0.009$ with $OR=10.182$; 95% $CI=1.245$ to 83.249). It is advised to give more attention to boys adolescent, building a good friendship environment of adolescents to have the anticipate behavior for the drug abuse dangers.*

Keywords: *adolescents, drug abuse dangers anticipation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisipasi remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian analitik desain *cross sectional*, menggunakan sampel 74 orang dengan metode *simple random sampling*. Hasil analisis menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku antisipasi terhadap penyalahgunaan narkoba adalah jenis kelamin ($p=0,01$ dengan $OR=6,534$; 95% $CI=1,955-21,836$), umur ($p=0,31$ dengan $OR=4,909$; 95% $CI=1,010-23,857$) dan lingkungan pergaulan ($p=0,009$ dengan $OR=10,182$; 95% $CI=1,245-83,249$). Disarankan lebih memperhatikan remaja laki-laki, masa remaja akhir, menciptakan lingkungan pergaulan remaja yang baik agar berperilaku antisipasi terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Kata kunci: remaja, antisipasi bahaya penyalahgunaan narkoba

PENDALUHUAN

Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem reproduksi (fungsi, komponen dan proses) yang dimiliki oleh remaja baik secara fisik, mental dan sosial. Tiga hal yang harus dihindari oleh remaja untuk mencapai kesehatan reproduksi remaja (TRIAD KRR) adalah narkoba, perilaku seks bebas dan HIV/AIDS. Ketiganya merupakan risiko atau masalah yang akan/sering dijumpai oleh kaum remaja dan akan saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika seorang remaja terjerumus pada salah satu perilaku berisiko yang dimaksud, remaja tersebut akan berisiko pula untuk memasuki perilaku berisiko lainnya. Sebagai contoh, remaja yang sudah kecanduan narkoba akan berisiko melakukan perilaku seks bebas dan berisiko pula terkena HIV/AIDS (Muadz, 2006).

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain narkoba, Kementerian Kesehatan RI juga mengenalkan istilah NAPZA (Narkoba, Psikotropika dan zat adiktif). Baik narkoba maupun NAPZA mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunaannya. Pada dasarnya narkotika dan psikotropika adalah senyawa-senyawa yang dipergunakan untuk kebutuhan anestesi dan pengobatan penyakit-penyakit tertentu. Namun saat ini disalahartikan akibat pemakaian di luar kegunaan dan dosis semestinya yang berdampak pada perilaku menyimpang (Presiden RI, 2009, Kemenkes RI, 2014).

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang. Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan

ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis. Gangguan fisik meliputi gangguan sistem syaraf, jantung dan pembuluh darah, kulit, paru-paru, ginjal, hati, sistem reproduksi dan fungsi seksual, risiko tertular penyakit hepatitis B, C dan HIV. Penyalahgunaan narkoba bisa berakibat fatal ketika terjadi *over* dosis yaitu konsumsi narkoba melebihi kemampuan tubuh untuk menerimanya. *Over* dosis bisa menyebabkan kematian. *United Nations Office on Drugs and Crime* (2014) memperkirakan ada 183.000 kematian yang berhubungan dengan penyalahgunaan obat pada tahun 2012 dengan angka kematian 40,0 per satu juta orang usia 15-64 tahun.

Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap psikis adalah (1) lalai kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah; (2) hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga; (3) agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku yang brutal; (3) sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan; dan (4) cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri. Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap lingkungan sosial yaitu, (1) gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan; (2) merepotkan dan menjadi beban keluarga; Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram; dan (3) tindak kriminalitas (BNNP DIY, 2015; UNODC, 2014).

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan Hasil penelitian oleh Badan Nasional Narkotika (BNN) dan Pusat Penelitian Kesehatan (Puslitkes) UI menunjukkan angka 1,75% pada tahun 2005; 1,9% pada tahun 2008; 2,2% pada tahun 2011 dari populasi penduduk berusia 10-59 tahun. Penyalahgunaan narkoba di DIY lebih tinggi dari angka nasional yaitu pada tahun 2008 sebesar 2,72 dan 2,8 pada tahun 2011. DIY merupakan wilayah rawan penyalahgunaan

narkoba. Berdasarkan data kasus narkoba di BNN DIY tahun 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan pengungkapan kasus penyalahgunaan narkoba di Kabupaten Sleman. Pada tahun 2011 dari 74 tersangka terungkap 45 kasus, pada tahun 2012 dari 73 tersangka terungkap 41 kasus, dan pada tahun 2013 dari 67 tersangka, terungkap 47 kasus. Pada tahun 2014 dari 77 tersangka, terungkap 58 kasus (BNN, 2012; BNN, 2015; BNNP DIY, 2015).

Hasil survei oleh BNN tahun 2011 menunjukkan dari 100 pelajar/mahasiswa, terdapat empat orang pernah menyalahgunakan narkoba, tiga orang menyalahgunakan dalam satu tahun terakhir dan dua sampai tiga orang dalam satu bulan terakhir. Data rekapitulasi tersangka narkoba berdasarkan pendidikan tahun 2014 menunjukkan dari 512 tersangka yang ditemukan, paling banyak (90%) berpendidikan SMA/ sederajat, selanjutnya 0,05% tersangka berpendidikan SMP, 0,04% berpendidikan perguruan tinggi dan hanya 0,02% tersangka berpendidikan SD (BNN, 2012; BNN, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua dan adanya teman yang berperilaku berisiko (Lestary H dan Sugiharti, 2011). Faktor-faktor penyalahgunaan narkoba oleh remaja berasal dari faktor individu dan lingkungan. Lingkungan pergaulan/pengaruh teman sangat dominan terhadap penyalahgunaan narkotika oleh remaja. Remaja yang berteman dengan pemakai narkotika umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkotika (Siregar, 2004). Penelitian oleh Asti, dkk. (2013) menemukan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisipasi remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta pada bulan Februari sampai Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta sejumlah 282 orang. Besar sampel dalam penelitian ini menggunakan α sebesar 5% sehingga nilai $Z_{\alpha} = 1,96$ dengan nilai presisi 10%, diperoleh hasil 74 sampel. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *simple random sampling* pada seluruh siswa SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta.

Variabel independen dalam penelitian ini ada empat, yaitu pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, lingkungan keluarga remaja, lingkungan pergaulan remaja dan sikap remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku antisipasi remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dikategorikan menjadi dua yaitu pengetahuan rendah dan pengetahuan tinggi. Lingkungan keluarga remaja dikategorikan menjadi dua yaitu lingkungan baik dan tidak baik. Lingkungan pergaulan remaja dikategorikan menjadi dua yaitu lingkungan baik dan tidak baik. Sikap remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dikategorikan menjadi dua yaitu sikap negatif dan sikap positif. Perilaku antisipasi terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dikategorikan menjadi dua, yaitu perilaku antisipatif dan perilaku tidak

Tabel 1. Karakteristik Remaja Melakukan Antisipasi Bahaya Narkoba di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta (N=74)

Karakteristik	Tidak Antisipatif		Antisipatif		Total	
	n	%	n	%	N	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	23	51,1	4	13,8	27	36,5
Perempuan	22	48,9	25	86,2	47	63,5
Umur						
>18 tahun	12	26,7	2	6,9	14	18,9
16-18 tahun	33	73,3	27	93,1	60	81,1
Tingkat Pendidikan Ayah						
Rendah	24	53,3	23	79,3	47	63,5
Menengah dan Tinggi	21	46,7	6	20,7	27	36,5
Tingkat Pendidikan Ibu						
Rendah	27	60	23	79,3	50	67,6
Menengah dan Tinggi	18	40	6	20,7	24	32,4
Pekerjaan Ayah						
Tidak Bekerja	3	6,7	3	10,3	6	8,1
Bekerja	42	93,3	26	89,7	68	91,9
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	19	42,2	16	55,2	35	47,3
Bekerja	26	57,8	13	44,8	39	52,7

antisipatif (Azwar, 2007). Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner tentang antisipasi remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Analisis data penelitian ini menggunakan alat bantu komputer dengan program *SPSS for windows* terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat dilakukan dengan cara membuat distribusi frekuensi dari setiap variabel dan karakteristik responden. Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antar dua variabel yaitu masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi square* dengan menghitung OR. Tingkat kepercayaan ditentukan $p=0,05$ dengan CI 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa remaja berjenis kelamin perempuan yang memiliki

perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba jumlahnya lebih banyak (86,2%) dibanding remaja perempuan yang memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (48,9%). Remaja berusia 16-18 tahun memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (93,1%) dibanding remaja umur 16-18 tahun yang memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (73,3%).

Remaja dengan ayah berpendidikan rendah (tidak sekolah atau tidak lulus SD atau lulus SD atau lulus SMP) memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (79,3%) dibanding remaja dengan ayah berpendidikan rendah yang memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (53,3%). Remaja dengan ibu berpendidikan rendah (tidak sekolah atau tidak lulus SD atau lulus SD atau lulus SMP)

Tabel 2 Analisis Bivariat Antisipasi Remaja terhadap Bahaya Penyalahgunaan Narkoba di SMK YPKK Ambarketawang Sleman Yogyakarta (N=74)

Karakteristik	Tidak Antisipatif		Antisipatif		OR	95% CI	P
	f	%	F	%			
Jenis Kelamin							
Laki-laki	23	51,1	4	13,8	6,534	1,955-21,836	0,001*
Perempuan	22	48,9	25	86,2			
Umur							
>18 tahun	12	26,7	2	6,9	4,909	1,010-2,132	0,031*
16-18 tahun	33	73,3	27	93,1			
Lingkungan Pergaulan							
Tidak Baik	12	26,7	1	3,4	10,182	1,245-83,249	0,009*
Baik	33	73,3	28	96,6			
Pengetahuan ttg. Bahaya Penyalahgunaan Narkoba							
Rendah	7	15,6	8	27,6	0,484	0,154-1,521	0,168
Tinggi	38	84,4	21	72,4			
Sikap terhadap Bahaya Penyalahgunaan Narkoba							
Negatif	15	33,3	9	31,0	1,111	0,408-3,025	3,025
Positif	30	66,7	20	69			

memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (79,3%) dibanding remaja dengan ibu berpendidikan rendah memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (60%).

Remaja dengan ayah bekerja memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (93,3%) dibanding remaja dengan ayah bekerja yang memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (89,7%). Remaja dengan ibu bekerja memiliki perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba lebih banyak (57,8%) dibanding remaja dengan ibu bekerja yang memiliki perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (44,8%).

Tabel 2 menunjukkan dari empat variabel independen ada tiga variabel yang secara statistik berhubungan dengan variabel dependen, yaitu jenis kelamin, umur dan lingkungan pergaulan remaja. Ada hubungan

bermakna antara jenis kelamin remaja dengan perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba ($p=0,001$ dengan OR 6,534 dan 95% CI 1,955-21,836). Remaja dengan jenis kelamin perempuan mempunyai perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba enam kali lebih besar dibanding remaja berjenis kelamin laki-laki. Remaja perempuan lebih banyak mempunyai perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (86,2%) dibanding remaja perempuan yang mempunyai perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (46,9%).

Ada hubungan bermakna antara lingkungan pergaulan remaja dengan perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba ($p=0,009$ dengan OR 10,182 dan 95% CI 1,245-83,249). Remaja dengan lingkungan pergaulan yang baik mempunyai perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba sepuluh kali lebih besar dibanding remaja dengan lingkungan

pergaulan tidak baik. Remaja dengan lingkungan pergaulan baik lebih banyak mempunyai perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (96,6%) dibanding remaja dengan lingkungan pergaulan yang baik dan mempunyai perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (73,3%). Hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba tidak berhubungan dengan perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba ($p > 0,05$)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja (60,81%) mempunyai perilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Berbeda dengan hasil penelitian Hidayati dan Indarwati (2012) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,6%) memiliki upaya pencegahan yang baik terhadap penyalahgunaan narkoba. Remaja laki-laki lebih banyak (51,1%) berperilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dibanding remaja perempuan, dan remaja berumur >18 tahun lebih banyak (26,7%) berperilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dibanding remaja berumur 16-18 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 16 Provinsi di Indonesia tahun 2011. Pola penyalahgunaan narkoba tahun 2006, 2009 dan 2011 menunjukkan bahwa angka penyalahgunaan lebih tinggi pada laki-laki dan semakin tinggi umur responden semakin meningkat juga angka penyalahgunaan narkoba (BNN, 2012). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hidayati dan Indarwati (2012) yang menyebutkan bahwa

sebagian besar pengguna narkoba berjenis kelamin laki-laki (90%).

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel jenis kelamin, umur, lingkungan pergaulan remaja berpengaruh pada perilaku antisipatif remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian oleh Lestary H dan Sugiharti (2011) menyebutkan bahwa di antara faktor pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua dan adanya teman yang berperilaku berisiko, faktor yang paling dominan hubungannya dengan perilaku remaja berisiko adalah jenis kelamin laki-laki.

Remaja laki-laki secara statistik terbukti memiliki peluang 27 kali lebih besar untuk berperilaku berisiko dibanding remaja perempuan ($p = 0,000$ dengan $OR = 26,966$ dan 95% $CI = 24,691-29,452$). Remaja laki-laki berpeluang 30 kali lebih besar untuk merokok, 10 kali lebih besar untuk minum alkohol, 20 kali lebih besar untuk menyalahgunakan narkoba dan lima kali lebih besar untuk berhubungan seksual pranikah dibanding remaja perempuan.

Hampir semua penelitian penyalahgunaan obat menunjukkan bahwa laki-laki lebih mudah melakukan penyalahgunaan obat dibanding perempuan. Penelitian terakhir tentang penyalahgunaan obat di Australia, Amerika Serikat, Spanyol, Afganistan kota dan Pakistan menunjukkan bahwa penyalahgunaan obat lebih umum dilakukan pada laki-laki dibanding perempuan (UNODC, 2015). Penelitian oleh Hidayaningsih, dkk (2011) juga menyebutkan bahwa jenis kelamin mempunyai hubungan bermakna dengan perilaku berisiko kesehatan remaja, yaitu melakukan kekerasan, kenakalan remaja, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, HIV/AIDS, penyalahgunaan obat dan merokok.

Remaja laki-laki lebih berisiko dalam

berperilaku kesehatan dibanding remaja perempuan (OR= 5,363, 95% CI= 2,890-9,954). Kondisi ini antara lain disebabkan oleh adanya konsep gender yang menjadi penting kaitannya dengan kesehatan. Perempuan Indonesia masih belum optimal dalam mengontrol kesehatannya serta ketergantungan perempuan dalam sektor publik dan politik masih tinggi. Dalam konstruksi sosial perempuan dituntut untuk penurut, pasif, sabar, setia, sementara laki-laki bersikap dominan, agresif, pengambil inisiatif dalam suatu hubungan.

Umur remaja berpengaruh pada perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Mayoritas pelaku dalam penyalahgunaan narkoba adalah kaum muda dan remaja yang kemungkinan besar disebabkan oleh kondisi sosial psikologi yang membutuhkan pengakuan identitas dan emosi yang masih labil. Pada masa remaja awal (14-16 tahun) dan remaja tengah (17-18 tahun), remaja umumnya belum mendapatkan atau menemukan jati dirinya. Pada masa remaja akhir (>18 tahun), remaja sering merasa sudah cukup dewasa dan mampu untuk mandiri tetapi di lain pihak remaja belum mampu mempertanggungjawabkan tindakannya. Kondisi inilah yang melatarbelakangi remaja usia >18 tahun untuk berperilaku tidak antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba (Siregar, 2004).

Lingkungan pergaulan remaja berpengaruh pada perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Teman adalah orang yang paling sering menawari narkoba pada pelajar/mahasiswa, terutama teman di luar lingkungan sekolah. Teman yang paling banyak untuk menawarkan narkoba adalah di rumah teman luar sekolah dan lingkungan sekolah/kampus (BNN, 2012). Sesuai dengan hasil penelitian Lestary I dan Sugiharti (2011), adanya teman yang berperilaku berisiko berpengaruh

terhadap perilaku remaja berisiko melakukan penyalahgunaan narkoba. Alasan remaja melakukan penyalahgunaan narkoba karena ingin tahu, identitas pergaulan, modern dan mendapat pengakuan teman sebaya. Alasan lain remaja menyalahgunakan narkoba adalah karena ikut-ikutan teman.

Pengaruh teman sangat besar terhadap penyalahgunaan obat atau zat terlarang. Hukuman oleh kelompok teman sebaya yang berbentuk pengucilan bagi anggota kelompok yang mencoba berhenti dirasakan lebih berat dari penyalahgunaan obat itu sendiri (Hidayati dan Indarwati, 2012). Lingkungan pergaulan/pengaruh teman sangat dominan terhadap penyalahgunaan narkoba oleh remaja. Remaja yang berteman dengan pemakai narkoba umumnya mudah terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba (Siregar, 2004). Pengaruh dari teman kelompok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja menyalahgunakan narkoba (Handayani, S., 2011). Remaja yang memiliki teman sebaya penyalahguna NAPZA memiliki risiko tinggi untuk menjadi penyalahguna NAPZA.

Penelitian lain oleh Safaria (2007) menyebutkan bahwa pengaruh negatif teman sebaya sangat menentukan kecenderungan terlibatnya remaja dalam penyalahgunaan NAPZA. Semakin kuat pengaruh negatif teman sebaya, akan menimbulkan dampak negatif bagi remaja berupa kurang tertarik mengambil langkah-langkah preventif dan mempunyai kepercayaan fatalistik, sehingga meyakini bahwa remaja tidak mampu melakukan apapun juga untuk mencegah terjadinya masalah buruk dalam hidupnya. Pengaruh negatif teman sebaya tidak dipengaruhi oleh motivasi berprestasi, tingkat religiusitas dan regulasi emosi remaja, karena pengaruh negatif teman sebaya berhubungan langsung dengan kecenderungan penyalahgunaan NAPZA.

Sebagian besar responden (79,73%) memiliki pengetahuan tinggi tentang bahaya penyalahgunaan narkoba. Namun demikian, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba tidak berpengaruh pada perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Asti (2013) dan penelitian oleh Lestari dkk (2014) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tidak berhubungan dengan penyalahgunaan narkoba.

Ada kecenderungan manusia untuk menghindari perilaku, sehingga perilaku tidak sesuai dengan sikap atau pengetahuan tidak bersesuaian dengan sikap dan perilaku. Manusia pada dasarnya selalu logis dan terasumsi sehingga berusaha menjaga konsistensi pengetahuan yang telah dimilikinya. Namun ternyata, manusia harus berhadapan dengan kenyataan bahwa perilaku manusia sering tidak rasional, sehingga seseorang yang berpengetahuan baik belum tentu bersikap baik. Seseorang berpengetahuan baik tentang penyalahgunaan narkoba tetapi memiliki keinginan coba-coba mengkonsumsi karena pengaruh lingkungan atau meniru tokoh yang dianggap panutan, maka sikap dan perilaku yang ditimbulkan dapat bertentangan dengan pengetahuan (Anja *et al*, 2010).

Remaja SMK berada pada rentang usia remaja yang rawan terkena dampak penyalahgunaan narkoba. Remaja memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru sehingga rentan dan mudah terjebak oleh perilaku negatif dan menyimpang, termasuk salah satunya penyalahgunaan narkoba. Sebagian besar remaja menggunakan narkoba karena motif ingin tahu, adanya kesempatan dan sarana prasarana, ketidakstabilan emosi dan lemahnya mental. Faktor lain yang mendukung tindakan penyalahgunaan narkoba ini

antara lain gangguan psikososial keluarga, lemahnya pendidikan agama dan bimbingan konseling sekolah serta faktor pergaulan dan budaya global (Lestari dkk, 2014). Berbeda dengan pendapat Afiatin (2004) yang menyebutkan bahwa aspek kognitif yang diidentifikasi berperan penting dalam penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang NAPZA.

Sebagian besar responden (67,57%) memiliki sikap positif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Namun demikian, berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa sikap remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba tidak berpengaruh pada perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Asti (2013) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara sikap dengan perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja. Perwujudan dari perilaku dapat melalui pengetahuan dan sikap, namun suatu sikap belum tentu terwujud dalam suatu tindakan. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam bentuk praktik. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata (praktik) diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan (Notoatmodjo, 2005; Azwar, 2013).

Sikap didefinisikan sebagai posisi seseorang pada suatu dimensi afektif atau dimensi bipolar terhadap suatu objek, tindakan atau kejadian serta predisposisi yang dipelajari untuk bertindak atau merespon secara konsisten dan mengevaluasi secara positif atau negatif. Dalam Teori Tindakan Beralasan (*theory of reasoned action*) dari Ajzen and Fisbein tahun 1988, sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dampaknya terbatas pada tiga hal: *Pertama*, perilaku banyak ditentukan oleh sikap spesifik terhadap sesuatu. *Kedua*, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap

tetapi juga norma subjektif. Norma subjektif adalah keyakinan tentang perilaku yang diinginkan orang lain. *Ketiga*, sikap bersama norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu (Adi, 2011)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jenis kelamin, umur dan lingkungan pergaulan remaja berpengaruh terhadap perilaku antisipatif remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Disarankan kepada keluarga, sekolah dan pihak-pihak yang peduli dengan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di Indonesia agar lebih memperhatikan remaja laki-laki, remaja pada masa remaja akhir dan menciptakan lingkungan pergaulan remaja yang baik sehingga remaja mempunyai perilaku antisipatif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi TN. 2011. Wanita dan Deteksi Dini Kanker Serviks (Studi Korelasional antara Sikap dan Norma Subjektif dengan Intensi Wanita Dewasa dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks). *Acta Diurna*, Vol.7 No.2 2011. 15-27.
- Afiatin, T. 2004. Pengaruh Program Kelompok 'AJI' dalam Peningkatan Harga Diri, Asertivitas dan Pengetahuan Mengenai NAPZA untuk Prevensi Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, No.1 2004: 28-54.
- Anja, C., dkk.. 2010. Tobacco, Cannabis and Other Illicit Drug Use among Finish Adolescents Twins: Causal Relationship or Causal Liabilities. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, Vol. 71: 5-14.
- Asti, Y. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa-siswi SMP Negeri 4 Kota Pontianak Tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, Vol. 1 No.1 2014.
- Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- BNN, 2012. *Ringkasan Eksekutif, Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar/Mahasiswa di Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: BNN.
- BNN, 2015. *Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba Tahun Anggaran 2014*. Jakarta: BNN.
- BNNP DIY, 2015, *Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Propinsi DIY Tahun 2014*. Yogyakarta: BNNP DIY.
- Handayani, S. 2011. *Pengaruh Keluarga, Masyarakat dan Pendidikan terhadap Pencegahan Bahaya Narkoba di Kalangan Remaja*. Tesis Diterbitkan. Jakarta: Pascasarjana Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional UI.
- Hidayaningsih, P.S., dkk., 2011. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Remaja Kota Makassar Tahun 2009. *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 39 No. 2 2011: 88-98.
- Hidayati, P.E., dkk., 2012. Gambaran Pengetahuan dan Upaya Pencegahan terhadap Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di SMK Negeri 2 Sragen. *Jurnal Gaster*, Vol.9 No.1 Februari 2012.

- Kemenkes RI, 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 13 Tahun 2014 tentang Perubahan Penggolongan Narkotika*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestari, I., dkk. 2014. Hubungan Pengetahuan, Sikap Siswa dan Pekerjaan Orangtua tentang Narkoba pada Siswa SMANegeri 1 Takalar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2014.
- Lestary, H., dkk., 2011. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, Vol. 1 No. 3. Agustus 2011: 136-144.
- Muadz, M. dkk, 2006. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi. Jakarta: BKKBN.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Presiden RI, 2009. *Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Jenis-jenis Narkoba*
- Safaria, T. 2007. Kecenderungan Penyalahgunaan NAPZA ditinjau dari Tingkat Religiusitas, Regulasi Emosi, Motif Berprestasi, Harga Diri, Keharmonisan Keluarga dan Pengaruh Negatif Teman Sebaya. *Jurnal Humanitas*, Vol.4 No.1. Januari 2007: 13-24.
- Siregar, M. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkotika pada Remaja. Studi Deskriptif di Panti Sosial Pamardi Putra "Insyaf" Medan. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, Vol.3 No.2 Mei 2004: 100-105.
- United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC). 2015. *World Drug Report 2014*, United Nations, New York.